

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Pada tahun 1958, Fritz Heider mengembangkan teori atribusi, dimana menguraikan bagaimana orang mengaitkan perilakunya sendiri dengan perilaku orang lain karena berbagai peristiwa. Teori ini berkaitan dengan bagaimana seseorang membenarkan tindakannya, apakah tindakan tersebut dimotivasi secara internal oleh, misal, sifat karakter, sikap, ataupun preferensi, atau secara eksternal, misal, oleh tekanan dari keadaan ataupun situasi tertentu yang berdampak pada perilaku orang tersebut.

Teori atribusi mengkaji proses dimana menginterpretasikan peristiwa, penyebab, ataupun alasan untuk perilaku mereka. Heider mengembangkan teori yang mengatakan jika perilaku manusia ditentukan pada kombinasi kekuatan internal serta eksternal. Kekuatan internal, yaitu faktor diaman asalnya melalui diri seseorang, dimana secara pribadi dapat memengaruhi perilaku serta kinerja, misal karakter, temperamen, sikap, keterampilan, kemampuan dan usaha. Kekuatan eksternal yakni faktor dimana asalnya melalui luar kendali individu, misal tekanan situasional, kesulitan pad keberuntungan ataupun pekerjaan.

Karena peneliti melakukan uji statistik untuk mengumpulkan data empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral siswa, teori atribusi diterapkan dalam penelitian ini. Perilaku moral siswa sendiri dan sifat pribadi yang

independen dari kepribadian mereka berdampak pada apakah mereka bertindak secara moral dengan baik atau buruk. Kualitas pribadi adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan.

2.1.2 Kode Etik Profesi Akuntan

Kode etik ialah suatu prosedur sebagai acuan bagi akuntan agar dapat berperilaku etis ketika melakukan pekerjaan. Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan harus memiliki perilaku moralitas supaya bisa membedakan antara yang benar dan salah. Para akuntan diwajibkan untuk mematuhi kode etik yang telah dibuat, mengapa demikian? Karena kode etik dapat membantu para akuntan supaya bisa bekerja secara profesional.

Sebenarnya, dalam lingkungan apapun, baik lingkungan kerja maupun akademik, kode etik akuntansi harus diketahui agar calon akuntan memahami prinsip akuntansi dan etika profesi. Jika mahasiswa memahami aturan etika profesi akuntansi, mereka akan menjadi pendukung yang baik untuk masa depan.

Seorang akuntan harus bijak melaksanakan tanggungjawab pekerjaannya dengan menggunakan pertimbangan yang profesional dan etis untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang bisa jadi terlibat dan berakibat atas perilaku dimana dijalankan seorang akuntan tersebut. melalui kode etik, yang bertujuan agar dapat membatasi terjadi sesuatu perilaku yang tidak bermoral. Dan diharapkan juga dengan adanya pengetahuan atas kode etik profesi akuntan, mahasiswa dapat memahaminya agar di masa mendatang dapat bersikap profesional dalam menjalankan setiap pekerjaannya.

2.1.3 Kecerdasan Intelektual (*Intellectual Quotient*)

Intellectual Quotient atau biasa disebut dengan kecerdasan intelektual ialah suatu kompetensi intelektual seperti daya menalar, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir konseptual, daya tangkap, memahami gagasan. Pada dasarnya, teori ini menjadi patokan kemampuan berpikir seseorang. Seseorang dapat menggunakan keterampilan logisnya untuk memakai kecerdasan intelektual dalam menemukan fakta, akurat, serta memprediksi risiko (Musyadad & Sagoro, 2019).

Lisda (2009), menemukan bahwa terdapat 7 dimensi dimana berbentuk kemampuan intelektual seseorang, yakni: (1) Kemampuan matematika, (2) kecepatan perseptual, (3) pemahaman verbal, (4) penalaran deduktif, (5) penalaran induktif, (6) visualisasi ruang, dan (7) ingatan. Semakin pintar seseorang, maka pola pemikirannya akan semakin baik dalam mengarahkan perilaku yang mana yang harus dipilih untuk sesuatu yang bermoral. Seseorang mempunyai kecerdasan intelektual dimana bersikap adaptasi, ia dapat memperhatikan perilaku seperti apa yang akan diambil. Dan makin besar IQ milik individu, sehingga makin besar orang gampang di bimbing hingga tidak terjadinya perilaku dimana tidak etis dengan adanya peraturan yang dibuat.

2.1.4 Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

Emotional Intelligence ataupun umumnya dikatakan kecerdasan emosional ialah suatu kemampuan dalam memahami, mengelola emosi terhadap diri sendiri, dan dapat menafsirkan dan memahami emosi orang lain. Ketika seseorang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dapat terjadi suasana yang dalam bekerja.

Menurut Goleman (2009:58), ada lima aspek dasar yang mencakup *Emotional Intelligence*, yaitu :

- *Self awareness*, kemampuan untuk memahami emosional diri sendiri
- *Self management*, kemampuan mengelola emosi diri sendiri serta dapat menenangkan emosi sendiri.
- *Motivation*, kemampuan mengontrol emosi untuk menetapkan suatu tujuan yang termotivasi dari hal-hal di luar.
- *Social awareness*, kemampuan dalam mengenali emosional orang lain, serta mencoba berada di sudut pandang orang lain dalam melakukan sesuatu.
- *Relationship management*, kemampuan membina suatu hubungan pada orang lain.

Kecerdasan emosional bukan hanya tentang kebaikan, tetapi tentang ketegasan, yang meskipun tidak nyaman, mengungkapkan realitas yang sebelumnya tersembunyi. Alih-alih membiarkan emosi menjadi liar, kecerdasan emosional mengendalikannya sehingga diekspresikan dalam situasi yang tepat dan melalui cara benar, kemungkinan individu agar berkolaborasi dengan gampang serta berhasil menuju tujuan bersama (Goleman, 2001). Kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial yakni 5 subkategori Goleman untuk kecerdasan emosional.

2.1.5 Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*)

Spiritual Intelligence atau biasa disebut dengan kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang memungkinkan Anda menghadapi masalah tujuan hidup dengan melihat nilai-nilai agama. Menurut Maslow, kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan jiwa yang dapat memperbaiki dan mengembangkan diri manusia seutuhnya, karena kecerdasan spiritual jadi manusia benar utuh dengan cara intelektual.

Menurut (Sapariyah et al., 2016) kecerdasan spiritual ialah menjadi inovatif sambil memecahkan kesulitan pribadi, memiliki pengetahuan yang berpusat pada hati, dan berusaha menemukan makna dalam masalah Anda untuk menemukan kedamaian dan ketenangan.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pertanyaan tentang makna atau nilai, khususnya kemampuan untuk memahami bagaimana aktivitas serta kehidupan kita masuk kedalam makna dimana lebih besar serta lebih dalam dan kemampuan alam menentukan apakah tindakan ataupun cara hidup seseorang lebih penting dibanding lainnya. Mampu mengintegrasikan IQ, EQ, dan SQ secara holistik dan memberikan makna spiritual pada ide, perilaku, dan tindakan seseorang disebut sebagai kecerdasan spiritual. (Wardani & Ratnadi, 2017)

2.1.6 Perilaku Moralitas

Perluasan adat membangun peraturan yang kuat dalam masyarakat, yakni bagaimana tiap tindakan serta tanduk ikut aturan itu benar-benar membentuk moralitas yang menghormati praktik yang berlaku di masyarakat. Konsep etika

berkaitan erat dengan kebiasaan, praktik, pedoman moral, standar moral, dan lain-lain, yang juga terkait dengan standar sosial yang berlaku. Moral (moralitas) adalah ungkapan yang digunakan oleh manusia untuk menggambarkan seseorang bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Fahmi (2013) menyatakan jika moralitas yakni istilah dimana mencakup praktik serta tindakan dimana membedakan antara jahat serta baik, aturan mengatur tindakan tersebut, serta nilai dimana terkandung di dalamnya dijunjung tinggi oleh tindakan dan praktik itu. Faktor individual yakni faktor paling mempengaruhi perilaku moral individu (Midyarany, 2016). Oleh karena itu, profesi tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kompetensi khusus, tetapi juga perilaku moral. Teori etika menyediakan kerangka kerja untuk menentukan kebenaran pilihan moral masing-masing individu. Semua profesi, termasuk akuntan dan auditor, harus mampu mengidentifikasi perilaku moral.

melalui uraian sebelumnya bisa ditarik kesimpulan jika etika adalah seperangkat aturan ataupun norma dimana mengatur serta membimbing perilaku manusia dengan menentukan perilaku apa dimana etis serta tidak etis, perilaku etis ataupun tidak etis seseorang ditentukan pada karakter historisnya, keterampilan, kepribadian serta pembelajarannya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat referensi penelitian terdahulu dimana peneliti jadi panduan pada penelitian, untuk tabel referensi penelitian terdahulu yang lengkap terdapat pada bagian lampiran.

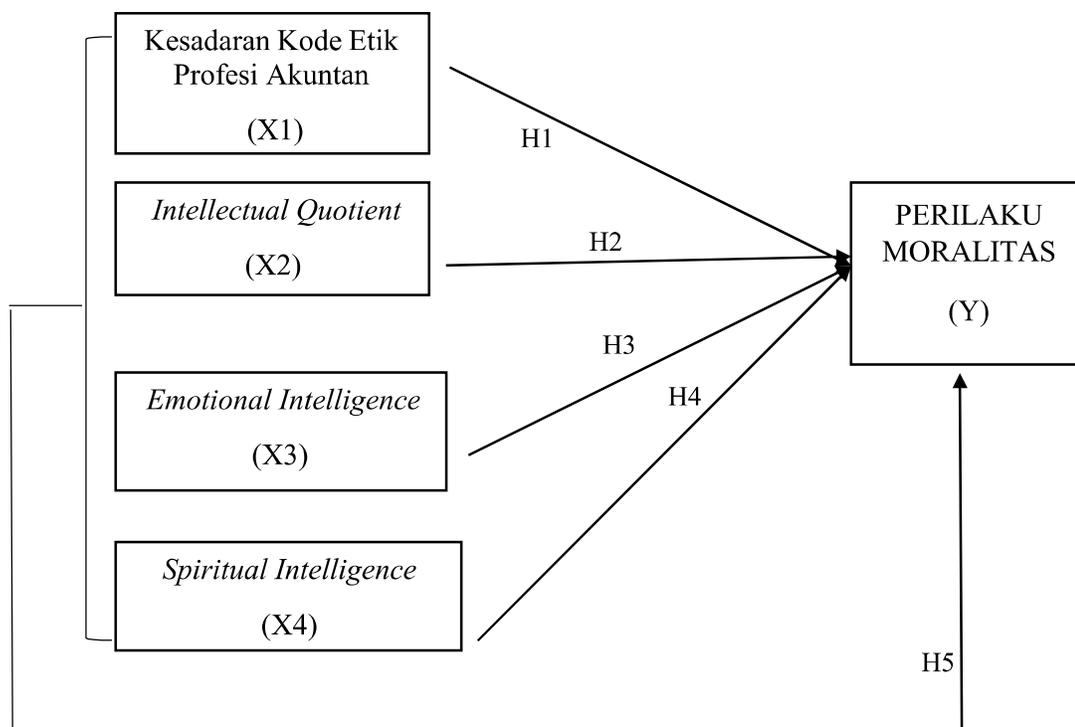
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Said & Rahmawati, 2018)	Pengaruh kecerdasan Intelektual, kecerdasan Emosional, dan kecerdasan spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)	1. Kecerdasan Intelektual (X1) 2. Kecerdasan Emosional (X2) 3. Kecerdasan Spiritual (X3) 4. Sikap Etis Mahasiswa (Y)	Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi dipengaruhi secara positif oleh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, serta Kecerdasan Spiritual, serta gabungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, serta Kecerdasan Spiritual.
2.	(Musyadad & Sagoro, 2019)	Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Di Yogyakarta	1. Kode Etik Profesi Akuntan (X1) 2. Kecerdasan Mahasiswa (X2) 3. Perilaku Etis (Y)	Kecerdasan mahasiswa memiliki dampak yang baik dan substansial dalam memahami Kode Etik Profesi Akuntan dan bagaimana etika mahasiswa akuntansi berperilaku.
3.	(Dewi, Martadinata & Diputra, 2018)	Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional Dan <i>Love Of Money</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha	1. Kecerdasan Emosional (X1) 2. <i>Love of Money</i> (X2) 3. Perilaku Etis Mahasiswa (Y)	Kecintaan akan uang berdampak menguntungkan pada perilaku tidak etis siswa, tetapi kecerdasan emosional berdampak negatif.
4.	(Oktaviana, 2022)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	1. Kecerdasan Intelektual (X1) 2. Kecerdasan Emosional (X2) 3. Kecerdasan Spiritual (X3)	Kecerdasan spiritual memiliki dampak menguntungkan yang kuat didalam perilaku etis siswa, sementara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan jenis kecerdasan

		Universitas Buddhi Dharma Tangerang	4. Perilaku Etis Mahasiswa (Y)	lainnya memiliki sedikit pengaruh positif pada perilaku etis siswa.
--	--	-------------------------------------	--------------------------------	---

2.3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menguji dampak variabel kesadaran etika profesi yang meliputi *Intellectual Quotient*, *Emotional Intelligence*, dan *Spiritual Intelligence* pada perilaku moralitas mahasiswa akuntansi.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Kesadaran Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Moralitas Mahasiswa Akuntansi

Kode etik profesi akuntan ialah peraturan atau acuan dalam menjalankan profesinya, terutama profesi akuntan. Setiap profesi harus dilakukan dengan perilaku yang bermoral dengan mengikuti suatu peraturan etika dimana dibuat serta biasanya disebut pada kode etik. Untuk menjalani suatu profesi yaitu diperlukan adanya kemampuan khusus, dan harus bisa bekerja secara profesional.

Seorang akuntan harus bijak melaksanakan tanggungjawab pekerjaannya dengan menggunakan pertimbangan yang profesional dan etis untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang bisa jadi terlibat dan berakibat atas perilaku dimana dijalankan seorang akuntan. melalui kode etik, yang bertujuan agar dapat membatasi terjadi sesuatu perilaku yang tidak bermoral. Dan diharapkan juga dengan adanya pengetahuan atas kode etik profesi akuntan, mahasiswa dapat memahaminya agar di masa mendatang dapat bersikap profesional dalam menjalankan setiap pekerjaannya.

Beberapa akademisi juga telah menyelidiki kasus seorang akuntan yang bertindak tidak tepat, dan salah satunya (Hendri & Suyanto, 2014), didalam penelitian, penipuan dipertanyakan melibatkan pelanggaran norma, hukum, serta prinsip moral yang mengatur profesi akuntan di bisnis besar seperti Enron, WorldCom, serta Tyco.

Penelitian dimana sebelumnya dijalankan (Musyadad & Sagoro, 2019), membuktikan jika kode etik profesi akuntan berdampak positif pada perilaku moralitas seseorang.

melalui pemaparan di atas sehingga bisa disimpulkan hipotesis :

H₁ : Kode Etik Profesi Akuntan berpengaruh terhadap Perilaku Moralitas

2.4.2. Pengaruh *Intellectual Quotient* Terhadap Perilaku Moralitas Mahasiswa Akuntansi

Intellectual Quotient (IQ) atau biasa disebut dengan kecerdasan intelektual ialah suatu kompetensi intelektual seperti daya menalar, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir konseptual, daya tangkap, memahami gagasan sehingga dapat bertindak secara efektif. Semakin pintar seseorang, maka pola pemikirannya akan semakin baik dalam mengarahkan perilaku yang mana yang harus dipilih untuk sesuatu yang bermoral. Seseorang dimana mempunyai kecerdasan intelektual dimana bersikap adaptasi, ia dapat memperhatikan perilaku seperti apa yang akan diambil. Dan makin besar IQ dimana mempunyai seseorang, sehingga makin besar orang gampang di bimbing hingga tidak terjadinya perilaku dimana tidak etis dengan adanya peraturan yang dibuat.

Penelitian yang sebelumnya pada (Musyadad & Sagoro, 2019) membuktikan jika melalui nilai koefisien kecerdasan intelektual senilai 0,431, kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis siswa.

melalui penjelasan sebelumnya bisa diambil kesimpulan hipotesis :

H₂ : *Intellectual Quotient* berpengaruh terhadap Perilaku Moralitas

2.4.3. Pengaruh Emotional Intelligence Terhadap Perilaku Moralitas Mahasiswa Akuntansi

Emotional Intelligence ataupun biasa disebut kecerdasan emosional ialah suatu kemampuan dalam memahami, mengelola emosi terhadap diri sendiri, dan dapat menafsirkan dan memahami emosi orang lain. Disini dapat dilihat jika seorang mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional tinggi, sehingga mahasiswa tersebut akan memperhatikan emosi orang lain serta bukan hanya memikirkan diri sendiri, hal itu memengaruhi sikap mahasiswa saatm menghadapi permasalahan.

pada penelitian (Wiguna & Suryanawa, 2019) menunjukkan dampak dimana menguntungkan kecerdasan emosional serta moral. Begitu juga penelitian (Musyadad & Sagoro, 2019) menyatakan jika kecerdasan emosional berdampak dengan cara signifikan pada perilaku etis.

melalui pemaparan di atas sehingga disimpulkan hipotesis :

H_3 : *Emotional Intelligence* berpengaruh terhadap Perilaku Moralitas

2.4.4. Pengaruh Spiritual Intelligence Terhadap Perilaku Moralitas Mahasiswa Akuntansi

Dengan mengkaji prinsip-prinsip agama, kecerdasan spiritual yakni kemampuan dalam menghadapi dan menjawab pertanyaan mengenai tujuan hidup. Kecerdasan ini sangat berkaitan dengan tingkat religiusitas seseorang. Dalam kecerdasan ini dapat mempengaruhi sikap mahasiswa mengenal moralitas atau tidaknya suatu tindakan yang dilakukan.

Penelitian yang sebelumnya dijalankan (Wiguna & Suryanawa, 2019) mengatakan Koefisien regresi senilai 0,293% menyatakan hubungan positif yang substansial antara kecerdasan emosional dan perilaku etis.

melalui pemaparan di atas sehingga bisa disimpulkan hipotesis :

H₄ : *Spiritual Intelligence* berpengaruh terhadap Perilaku Moralitas

2.4.5. Pengaruh Kesadaran Kode Etik Profesi Akuntan, *Intellectual Quotient*, *Emotional Intelligence*, dan *Spiritual Intelligence* secara simultan terhadap Perilaku Moralitas Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang bagaimana masing-masing faktor mempengaruhi perilaku moral siswa, ketika variable Kode Etik Profesi Akuntan, *Intellectual Quotient*, *Emotional Intelligence*, dan *Spiritual Intelligence* berdampak pada variabel perilaku moralitas mahasiswa. Oleh karena itu diyakini bahwa secara bersamaan dapat berdampak pada variabel perilaku moral siswa.